

**TRADISI *MEU UROH* MENURUT ETIKA  
KOMUNIKASI ISLAM  
(STUDI PADA KECAMATAN LEMBAH SABIL KABUPATEN ACEH  
BARAT DAYA)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Oleh**

**RIKA RAMADHANI  
NIM. 140401099  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
BANDA ACEH  
1440 H / 2019 M**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh  
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah  
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam

Oleh

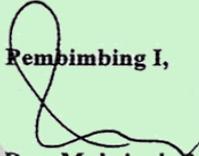
UIN

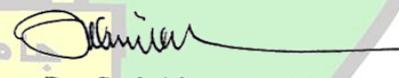
RIKA RAMADHANI  
NIM. 140401099

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
Dra. Muhsinah, M.Ag  
NIP. 196312311992032015

  
Drs. Svukri Svamaun, M.Ag  
NIP. 196412311996031006

UIN AR-RANIRY

**SKRIPSI**

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry  
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai  
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar  
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah  
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

**Diajukan Oleh**

**RIKA RAMADHANI  
NIM. 140401099**

**Pada Hari/Tanggal**

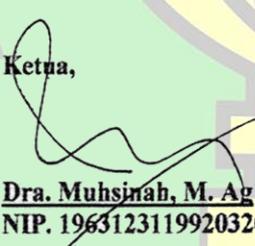
**Kamis, 01 Agustus 2019 M  
06 Zulqaidah 1440 H**

**di**

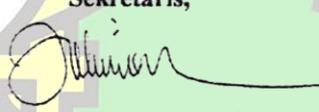
**Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang Munaqasyah**

**Ketua,**

  
**Dra. Muhsinah, M. Ag  
NIP. 196312311992032015**

**Sekretaris,**

  
**Drs. Syukri Syamaun, M. Ag  
NIP. 196412311996031006**

**Anggota I,**

  
**Drs. Baharuddin AR, M.Si  
NIP. 196512311993031035**

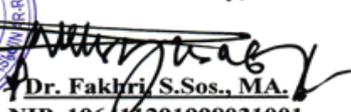
**Anggota II,**

  
**Rusnawati, SPd., M.Si  
NIP. 197703092009122003**

**Mengetahui**

**Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN Ar-Raniry,**



  
**Dr. Fakhri S.Sos., MA.  
NIP. 196411291998031001**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya : Rika Ramadhani  
NIM : 140401099  
Jenjang : Strata Satu (S-1)  
Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang di temukan bukti bahwa saya melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-raniry.



Banda Aceh, 8 Juli 2019  
Yang Menyatakan,

Rika Ramadhani

A R - R A N I R Y

## ABSTRAK

Penelitian ini diberi judul “Tradisi *Meu Uroh* Menurut Etika Komunikasi Islam” (Studi Pada Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya). Fokus pembahasan utama pada penelitian ini adalah bagaimana pelaksanaan tradisi *Meu Uroh* menurut etika komunikasi Islam dan bagaimana upaya masyarakat dalam mempertahankan tradisi *Meu Uroh*. Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah untuk menyimpulkan bagaimana masyarakat Lembah Sabil dalam menyampaikan pesan *Meu Uroh* menurut etika komunikasi Islam. Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang-orang secara individual atau kelompok. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa sudah tercapainya model komunikasi yang baik yang berlandaskan etika-etika komunikasi Islam dan besarnya kesadaran masyarakat dalam mewujudkan komunikasi yang ideal yang sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

**Kata kunci:** tradisi *Meu Uroh*, etika komunikasi.

## KATA PENGANTAR

### Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga dengan segala kekurangan penulis dapat menyelesaikan susunan skripsi ini.

Shalawat beserta salam semoga selalu tersampaikan kepada Nabi besar Muhammad saw beserta keluarga dan sahabat beliau sekalian yang tekah memperjuangkan agama Allah agar tegak dan kokoh seperti sekarang ini.

Skripsi dengan judul **“Tradisi *Meu Uroh* Menurut Etika Komunikasi Islam Studi Pada Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya”** penulis tidaklah mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya do’a dan dukungan dari berbagai pihak dalam menyemangati penulis. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada:

1. Ayahanda Nyakse dan Ibunda Jannati tercinta beserta keluarga yang selalu berjuang, berdo’a serta memberikan dukungan kepada penulis sehingga selesainya skripsi ini.
2. Dr. Fakhri S.Sos, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.Lis selaku Wakil Dekan I, Zainuddin T. M.Si. selaku Wakil Dekan II, dan Dr. T Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.

3. Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST.,M.M. dan Sekretaris Prodi Ibu Anita, S.Ag., M.Hum.
4. Ibu Dra. Muhsinah, M.Ag. selaku pembimbing 1 yang telah meluangkan waktu untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak Drs. Syukri Syamaun, M.Ag. selaku pembimbing II yang telah membimbing dan selalu memberikan masukan yang bermakna bagi penulis, memberikan nasehat sehingga selesainya skripsi ini.
5. Bapak Fakhruddin, S. Ag., M.Pd selaku penasihat Akademik (PA) sekaligus Penguji Komprehensif Pengetahuan Agama yang telah banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis. Bapak Dr. Jasafat, MA (Penguji Komprehensif Pengetahuan Umum). Bapak Syahril Furqany, M.I.Kom (Penguji Komprehensif Dasar Keahlian).
6. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Bapak Camat yang telah memberikan izin kepada penulis untuk meneliti di Kecamatan Lembah Sabil, bapak Geuchik Gampong Ladang Tuha 1, Bapak Geuchik Gampong Ladang Tuha II, Bapak Geuchik Gampong Geulanggang Batee yang telah memberikan informasi dan memudahkan penulis dalam memperoleh data sebagai pendukung untuk menyelesaikan skripsi ini.

8. Sahabat-sahabat tercinta Fera, Suci, Cek Ayu, Milda, Om Yed, Dinah, Moeis, Sohib, Cek Anwar, Bang Ipan, Abit, Cek Farhan, Qomarul Huda, Husni, Febi, Ardah, Lilis, Muna, Dela, Bani, Ulya, Marni, Kak Devi, Nak Dek yang telah menyemangati penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Mahasiswa Angkatan 2014 unit 3 yang telah membantu penulis dalam memberikan masukan-masukan untuk menyelesaikan Skripsi ini.
10. Muhammad Ainun selaku penyemangat dari Makassar yang selalu memberikan motivasi dan semangat untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi masih jauh dari kata sempurna, sehingga penulis mengharapkan saran dan kritikan dari pembimbing, penguji, dan pembaca pada umumnya untuk bahan perbaikan kedepannya. Semoga penulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga orang banyak. Aamiin Ya Rabbal A'alamin.

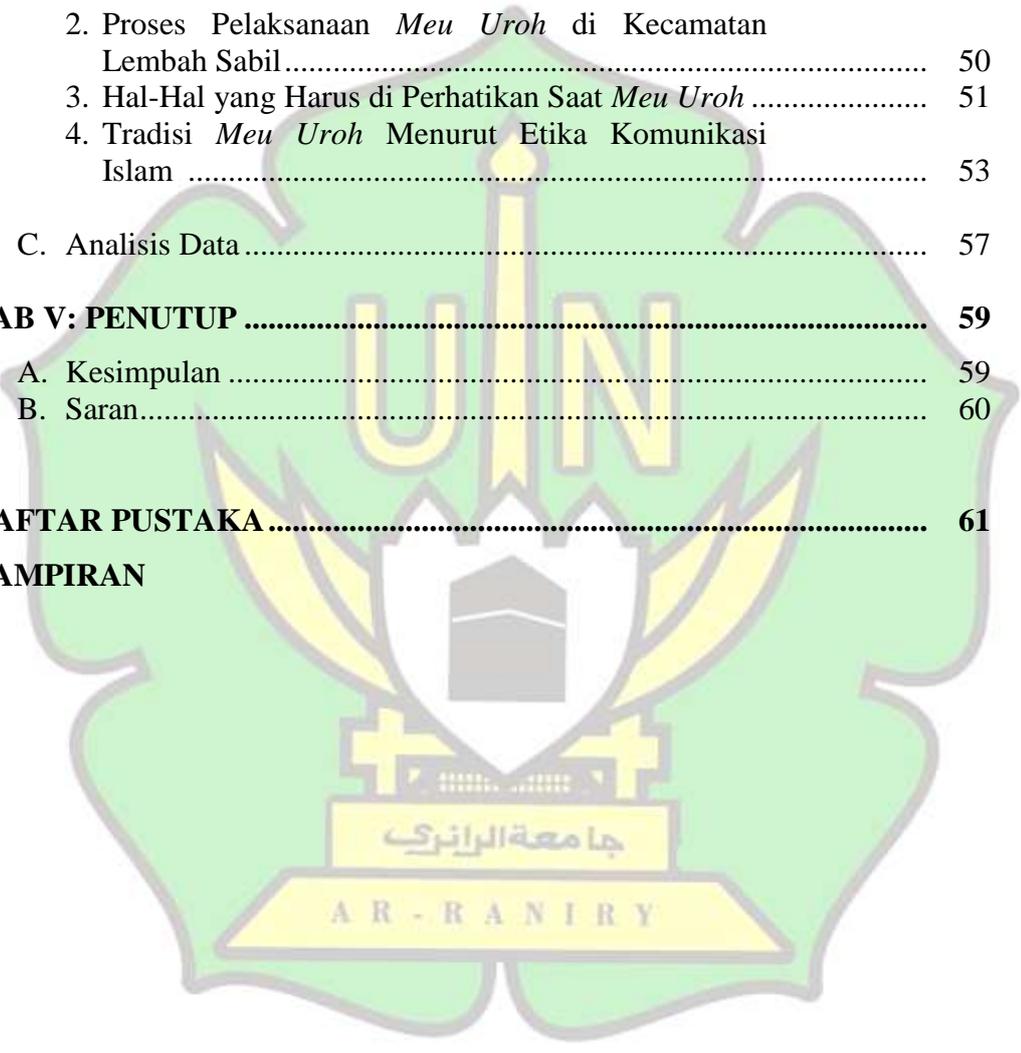
Banda Aceh, 23 Januari 2019  
Penulis,

جامعة الرانيري  
A R - R A N I R Y Rika Ramadhani

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR SAMPUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SIDANG .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	10
C. Tujuan Penelitian .....	11
D. Manfaat Penelitian .....	11
E. Penjelasan Istilah.....	12
<b>BAB II : LANDASAN TEORI.....</b>	<b>14</b>
A. Pengertian Tradisi .....	14
B. Pengertian <i>Meu Uroh</i> .....	15
C. Pengertian Etika .....	17
D. Pengertian Komunikasi .....	18
E. Etika Komunikasi Islam.....	22
F. Tujuan Etika Komunikasi .....	29
G. Tujuan Komunikasi.....	29
H. Unsur-Unsur Komunikasi Islam .....	31
I. Hambatan Dalam Komunikasi.....	33
<b>BAB III : METODE PENELITIAN.....</b>	<b>35</b>
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	35
B. Subjek Penelitian.....	36
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Teknik Pengumpulan Data.....	37
E. Teknik Analisis Data.....	38
<b>BAB IV : PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	40
1. Gambaran Umum Kecamatan Lembah Sabil.....	40
a. Letak Geografis Kecamatan Lembah Sabil.....	40
b. Penduduk.....	41
c. Sosial.....	41
d. Ekonomi .....	41

e. Pemerintahan.....	42
2. Gambaran Umum Gampong Ladang Tuha I, Gampong Ladang Tuha II, Geulanggang Batee .....	42
a. Keadaan Penduduk.....	43
b. Pendidikan.....	43
c. Agama, Sosial Budaya, dan Adat Istiadat.....	44
B. Hasil Penelitian .....	45
1. <i>Meu Uroh</i> Dalam Pandangan Masyarakat Lembah Sabil .....	45
2. Proses Pelaksanaan <i>Meu Uroh</i> di Kecamatan Lembah Sabil.....	50
3. Hal-Hal yang Harus di Perhatikan Saat <i>Meu Uroh</i> .....	51
4. Tradisi <i>Meu Uroh</i> Menurut Etika Komunikasi Islam .....	53
C. Analisis Data .....	57
<b>BAB V: PENUTUP .....</b>	<b>59</b>
A. Kesimpulan .....	59
B. Saran.....	60
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>61</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Instrumen wawancara
- Lampiran 2. Surat Keputusan (SK) Penunjukkan Dosen Pembimbing Skripsi Dari Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Uin Ar-Raniry.
- Lampiran 3. Surat Izin Melakukan Penelitian Dari Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
- Lampiran 4. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
- Lampiran 5. Daftar Riwayat Hidup



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pengertian Tradisi

Tradisi atau adat merupakan ('urf) merupakan kebiasaan yang sudah melekat dan sering dilakukan oleh masyarakat. Banyak adat, tradisi dan kebiasaan yang telah di adopsi oleh islam sebagai bagian dari syariat. Sebagiannya ada yang dilegalkan dan sebagian besarnya telah dilarang. Islam menginginkan adanya perangkat hukum yang dapat mewujudkan kemaslahatan bagi masyarakat dan terpenuhinya hak-hak mereka. setiap tradisi dan kebiasaan yang dapat merealisasikan tujuan islam akan diadopsi oleh islam, sedangkan yang bertentangan dengan tujuan dan cita-cita islam akan ditolak. Islam telah mengadopsi beberapa kebiasaan jahiliyah dan menjadikannya bagian dari syariat islam diantaranya hukum diyat bagi orang-orang berakal yang melakukan pelanggaran, pemberlakuan sistem madharabah (bagi hasil) dalam muamalah, dan pemberian kiswah hitam pada bangunan ka'bah.

Menurut sebagian fuqaha, tradisi dapat menjadi landasan syar'i jika tidak ada dalil lain yang dapat dijadikan landasan. Namun, jika sebuah tradisi atau kebiasaan bertolak belakang dengan nash syar'i, kita harus mendahulukan nash sebagai landasan hukum.<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Amirul Hadi dalam bukunya Aceh, Sejarah, Budaya dan Tradisi merupakan sebuah kata yang diadpsi dari bahsa Arab yang berasal

---

<sup>17</sup>Musthafa Muhammad Thahan, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*, (Bandung: Harakatuna, 2007). hal 131-132

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Aceh merupakan salah satu daerah yang memiliki ragam budaya yang cukup banyak, salah satunya khazanah kebudayaan tersebut adalah karya sastra yang terdapat dalam seluruh bahasa yang hidup dan berkembang sejak dahulu kala.<sup>1</sup> Kebudayaan ataupun yang disebut dengan peradaban, mengandung pengertian yang luas meliputi pemahaman suatu bangsa yang kompleks, meliputi pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat.<sup>2</sup>

Manusia adalah makhluk budaya, maka kebudayaan dapat didefinisikan sebagai hasil pengungkapan dari manusia ke dalam materi sejauh diterima dan dimiliki oleh masyarakat dan menjadi warisannya, manusia harus menciptakan suatu kebudayaan, sebab tanpa kebudayaan ia makhluk yang tak berdaya, yang menjadi korban dari keadaannya yang tidak lengkap dan naluri-nalurnya yang tidak terpadu.<sup>3</sup> Kemudian tradisi serta adat istiadatnya yang masih berkembang hingga sekarang mulai dari acara seperti pernikahan, khitanan dan lainnya. Selain itu juga terdapat berbagai macam suku diantaranya, suku Aneuk Jame, Kluet, Melayu, Alas dan Gayo, setiap suku yang ada di Aceh dalam pelaksanaan adat istiadat tidak terlepas dari pada agama Islam, sehingga dengan demikian adat

---

<sup>1</sup> Badrudzaman, *Sistym Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008) hal. 13.

<sup>2</sup> M. Munandar Sulaeman. *Ilmu Budaya Dasar*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2012). hal 35.

<sup>3</sup> K.J. Veeger, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992). hal 7.

istiadat yang berlaku di Aceh baru diakui dan dilaksanakan selama tidak bertentangan dengan agama Islam. Hal ini disebabkan karena pengaruh Islam yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat Aceh.

Adat berasal dari bahasa Arab “*a’dadun*” artinya berbilang, mengulang, berulang-ulang dilakukan sehingga menjadi suatu kebiasaan. Suatu kebiasaan yang terus menerus dilakukan dalam tatanan perilaku masyarakat Aceh dan tetap berlaku sepanjang waktu yang disebut dengan adat. Adat pada umumnya bersifat upacara/seremonial, bahkan bernilai ritualitas yang disebut dengan adat istiadat. Misalnya pada upacara perkawinan, *pesunteing dara baro dan linto*, *khanduri blang*, *khanduri laot*, *meu-bu/melineum*. Adat istiadat yang bernilai agama, misalnya upacara khitan sunnah rasul, hakikah, qurban, khatam Qur’an dan lain-lain.

Adat Aceh bersumber pada empat rumusan klasifikasi adat yaitu:

1. Adatullah, yaitu hukum adat yang bersumber hampir seluruhnya (mutlak) pada hukum Allah (Al-Qur’an dan Al-Hadits)
2. Adat Tunnah, yaitu adat istiadat sebagai manifestasi dari Qanun dan Reusam yang mengatur kehidupan masyarakat.
3. Adat Muhakamah, yaitu hukum adat yang dimanifestasikan pada asas musyawarah dan mufakat.

4. Adat Jahiliyah, yaitu adat istiadat kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang kadang-kadang tidak sesuai dengan ajaran Islam, namun masih ada yang digemari oleh masyarakat.<sup>4</sup>

Istilah adat istiadat dimaksudkan sebagai satuan perbuatan yang lazim dituruti dan dilakukan sebagai suatu kebiasaan sejak dahulu kala, wujud kebiasaan merupakan efisiensi yang terdiri atas nilai budaya. Dalam melaksanakan tradisi yang dapat diterima masyarakat diperlukan etika yaitu ajaran tentang baik buruk mengenai sikap, perbuatan, kewajiban, dan sebagainya. Serta dalam perwujudan moral positif dalam melaksanakan tradisi yang diperlukan moral yang bagus yang dalam bahasa latinnya disebut “*mores*” artinya adat kebiasaan. Sementara dalam bahasa Yunani, moral adalah “*ethos*” atau etika yaitu ajaran tentang baik-buruk dan diterima masyarakat umum tentang sikap, perbuatan, kewajiban dan sebagainya. Sedangkan pengertian moral dalam bahasa Indonesia adalah akhlak atau kesusilaan yang mengandung makna tata tertib batin atau tata tertib hati nurani yang menjadi pembimbing tingkah laku batin dalam hidup.<sup>5</sup>

Adat dan kebudayaan masyarakat Aceh telah diwarisi secara turun temurun yang eksistensinya dijiwai oleh seluruh masyarakat yang beragama islam dan tradisinya juga bernafaskan nilai-nilai islam. Tradisi dan agama adalah dua hal yang yang tidak bisa dipisahkan dari masyarakat Aceh. Hal tersebut dapat dilihat dari bentuk-bentuk kebudayaan Aceh lainnya yaitu kebudayaan dalam bentuk

---

<sup>4</sup> Badruzzaman Ismail, Eksilkopedia Budaya Adat Aceh, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hal. 8.

<sup>5</sup>Ani Sri Rahayu, *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 133.

prilaku dan material, yaitu kehidupan dalam masyarakat, keagamaan, kesenian, tata cara dan sebagainya.

Demikian pula masyarakat aceh telah memandang pentingnya kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, adat istiadat telah menjadi salah satu wawasan pembangunan daerah sebagaimana termaktub dalam Undang-Undang No. tentang keistimewaan Provinsi Daerah Istimewa Aceh No. 7 tahun 2000 tentang penyelenggara Kehidupan adat.<sup>6</sup>

Jika upaya pelestarian adat tidak dilakukan secara sistematis dan konsisten, maka dikhawatirkan akan terjadi perubahan nilai-nilai budaya dan adat istiadat kita bahkan akan mengalami degradasi pada generasi berikutnya. Untuk mengatasi hal itu, jauh hari para leluhur telah mengingatkan dalam sebuah *hadith maja Aceh* “*Matee Aneuk meupat Jeurat, Gadoh Adat Pat Tamita*” (meninggal anak jelas pusaranya, hilang adat kemana hendak dicari). Ungkapan ini bukan hanya sekedar slogan yang puitis, tetapi suatu pernyataan yang perlu dipikir dan direnungkan. Oleh karena itu, maksud dari ungkapan di atas yang perlu ditindaklanjuti dengan upaya-upaya konkrit agar adat-adat istiadat yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat perlu diinventarisir, dikaji, dan dilestarikan.<sup>7</sup>

Seperti halnya dalam adat pernikahan di Aceh, dalam prosesi pernikahan adat masyarakat Aceh ada beberapa keperluan yang dibutuhkan, baik pada waktu melamar, menjelang pernikahan, pelaksanaan pernikahan dan setelah pernikahan.

---

<sup>6</sup> Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, *Budaya Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004), hal. 3

<sup>7</sup> Rusdi Sufi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2002), hal. 1

Keperluan tersebut diantaranya mas kawin (mahar), uang hangus, makanan, serta pakaian dan perhiasan, mas kawin atau mahar ini dapat uang atau emas, yang nantinya akan diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada pihak pengantin perempuan. Mas kawin tersebut tentunya disesuaikan dengan ketentuan adat, agama dan kesepakatan kedua belah pihak. Sedangkan untuk uang hangus biasanya diserahkan bersamaan dengan mas kawin yang biasanya digunakan untuk membantu pihak perempuan untuk menyelenggarakan acara pernikahan dan membeli isi kamar pengantin.

Dalam tradisi masyarakat adat merupakan bagian yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan, bahkan adat menjadi salah satu dari tiga simbol keistimewaan Aceh disamping agama dan pendidikan. Oleh karena itu, berbicara adat akan melibatkan unsur agama dan unsur pendidikan didalamnya.<sup>8</sup>

*Meu Uroh* atau mengundang biasanya dilakukan setelah *ranup khong haba* atau ikatan konkrit. Setelah resmi diterima keluarga calon *dara barobarulah* keluarga calon *linto* menyampaikan kepada keluarga calon *dara baro* penentuan hari peminangan, setelah terlebih dahulu dilihat bulan Hijriyah serta hari tertentu yang di anggap dan tepat untuk melaksanakan lamaran. Peminangan resmi ini di istilahkan dalam adat Aceh dengan *ba ranup* (membawa sirih) atau ada yang mengistilahkan dengan *ba peuba*. Keluarga calon *linto baro* mengundang sejumlah orang yang orang yang patut menghadiri rumah gadis, sementara pihak

---

<sup>8</sup>Tim Peneliti IAIN Ar-Raniry & Biro Keistimewaan Aceh Provinsi NAD, *Kelembagaan Adat*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2006), Hal. 34.

keluarga gadis juga mengundang kerabat dekat dan orang tua kampung dalam rangka menerima rombongan calon linto baru.<sup>9</sup>

Misalnya adat istiadat dan adat budaya dalam peresmian pernikahan, bagi orang mampu akan mengundang banyak family dan kerabat dengan memotong hewan kerbau atau lembu sampai beberapa ekor. Kemudian tempat bersanding (pelaminan) dengan sulaman benang kasab emas yang serba aduhai dan dihiasi dengan perangkat lainnya yang gemerlapan.

Tetapi bagi yang tingkat sederhana, mungkin hanya memotong kambing atau pun ayam dan dengan sulaman benang kasab yang seadanya saja. Sedangkan bagi yang sama sekali tidak mampu, tidak mengundang banyak orang dan tidak memotong hewan kerbau atau lembu, tidak ada hiasan apapun di dinding dan bahkan bersanding pun tidak ada (karena tidak mampu atau karena sebab lainnya).

Selain itu, setiap keluarga yang hendak melaksanakan hajatan (acara) ada satu hal yang sangat penting dilakukan sebelum acara dilaksanakan yaitu *Meu Uroh* merupakan mengundang atau memberitahu sanak saudara untuk dapat hadir pada acara yang dilaksanakan seperti, pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, dan acara lainnya. Sebelum *Meu Uroh* dilaksanakan terlebih dahulu diadakan pelaksanaan *meuduk wareh* (musyawarah keluarga). *Meu Uroh* biasanya dilaksanakan dengan membawa sekapur sirih (sirih, kapur, gambir, tembakau, dan pinang) yang kemudian menyampaikan maksud dan tujuan kedatangannya untuk perihal undangan acara yang dimaksud.

---

<sup>9</sup> M. jakfar Puteh, *Sistem Sosial Budaya Adat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2013), .hal 45.

Dalam pelaksanaan tradisi *Meu Uroh* biasanya orang yang ditugaskan untuk menyampaikan perihal suatu acara dilakukan secara berpasangan. Karena, jika yang diundang itu perempuan maka yang *Meu Uroh* juga harus perempuan dengan menyajikan sekapur sirih dan sebaliknya jika yang diundang itu laki-laki maka yang *Meu Uroh* juga harus laki-laki.

Pada prinsipnya dalam tradisi *Meu Uroh* terkandung nilai-nilai positif, diantaranya;

1. Nilai moral, yaitu orang yang diundang merasa terhormat dengan kedatangan orang yang *Meu Uroh* secara langsung kerumahnya dalam rangka menyampaikan maksud dan tujuan serta dapat mempererat tali silaturahmi.
2. Nilai seni, yaitu dalam baki (*batei*) terdapat seni menyusun sirih dengan rapi dan indah.
3. Seni berbicara dalam menyampaikan perihal suatu acara dengan cara membalas pantun yang mengandung nilai-nilai islam didalamnya. Karena kesenian Aceh pada dasarnya mempunyai ciri yang amat nyata, yaitu berlafazkan islam didalamnya.<sup>10</sup>Biasanya khusus dalam hal ini dilakukan oleh orang *Meu Uroh* zaman dahulu.

Pelaksanaan *Meu Uroh* yang baik diperlukan tata cara penyampaian pesan atau berbicara dengan tetap mengutamakan etika berkomunikasi yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits karena dalam proses penyampaian *Meu Uroh* komunikasi mengambi peran penting bagi pengirim dan penerima pesan, jika yang

---

<sup>10</sup> Rasyidah, dkk, *Ilmu Dakwah (perspektif gender)*, (Yogyakarta : Diandra Primanitra Media,2009), hal.1.

menyampaikan pesan sesuai dengan kaidah, norma dan etika dalam masyarakat tentu mudah bagi orang lain untuk menerima apa yang kita sampaikan. Dari sinilah peneliti ingin melihat bagaimana tata cara penyampaian pesan *Meu Uroh* di Kecamatan Lembah Sabil, apakah sudah memenuhi kriteria komunikasi Islam yang baik dalam penyampaiannya.

Namun seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi serta derasnya arus globalisasi membuat pelaksanaan tradisi *Meu Uroh* di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya mengalami perubahan dalam proses penyampaian pesan *Meu Uroh* dengan menggunakan selebaran kertas undangan, namun ini tidak menjadi permasalahan bagi masyarakat karena tidak bergesernya nilai untuk tetap menghargai orang yang akan di undang karena selebaran undangan tersebut tetap diantar kerumah orang yang akan diundang. Berdasarkan hasil pantauan awal, peneliti dapat melihat bahwa ketika ada acara hajatan sebagian masyarakat dalam mengundang sanak saudara, teman dan rekan-rekan dekat lainnya untuk hadir pada acara tersebut tidak hanya mengundang dengan cara *Meu Uroh* yang membawa suatu yang berisi sirih, kapur, gambir dan pinang, akan tetapi dengan cara mengirim pesan singkat (SMS) melalui telepon seluler dan selebaran kertas undangan yang telah dicetak.

Ketertarikan peneliti dalam memilih judul Tradisi *Meu Uroh* Menurut Etika Komunikasi Islam dikarenakan peneliti ingin melihat cara berkomunikasi dan gaya penyampaian pesan orang *Meu Uroh* menurut etika komunikasi Islam. Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan

umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa.<sup>11</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari disadari atau tidak komunikasi merupakan bahagian dari kehidupan manusia itu sendiri. Manusia sejak dilahirkan sudah berkomunikasi dengan lingkungannya. Sementara itu, untuk menjalin rasa kemanusiaan yang akrab diperlukan saling pengertian sesama anggota masyarakat. Dalam hal ini faktor komunikasi memainkan peranan yang penting, apalagi bagi manusia modern. Manusia modern yaitu manusia yang cara berpikirnya tidak spekulatif tetapi berdasarkan logika dan rasional dalam melaksanakan segala kegiatan dan aktivitasnya. Kegiatan dan aktivitasnya akan diselenggarakan dengan baik melalui proses komunikasi antar manusia.<sup>12</sup>

Berdasarkan hal-hal diatas maka yang sangat diperlukan dalam Tradisi *Meu Uroh* adalah cara penyampaian pesan yang baik dengan berlandaskan etika komunikasi Islam dikarenakan mayoritas penduduk Aceh menganut agama Islam dan tidak bisa ditepiskan bahwa manusia memerlukan komunikasi untuk menyampaikan maksud dan tujuannya. Komunikasi manusia adalah suatu proses melalui mana individu dalam hubungannya dalam kelompok, organisasi, dan masyarakat menciptakan, mengirim dan menggunakan informasi untuk mengkoordinasi lingkungannya dan orang lain.<sup>13</sup> Untuk keberhasilan suatu komunikasi kita harus mengetahui dan mempelajari unsur-unsur apa saja yang

---

<sup>11</sup>Hafied , Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 4.

<sup>12</sup>H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, ( Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 1.

<sup>13</sup>Syukri Syamaun, Yusri Daud, *Komunikasi Organisasi*, (Banda Aceh : Ar-Raniry Press, 2004), hal. 6.

terkandung dalam proses komunikasi. Minimal unsur-unsur yang diperlukan dalam proses komunikasi adalah sumber (pembicaraan), pesan (*message*), saluran (*channel, media*) dan penerima (*receiver, audience*).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam tradisi *Meu Uroh* di beberapa Gampong di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya lebih rincinya sebagai berikut:

1. Bagaimana tradisi *Meu Uroh* menurut etika komunikasi Islam diterapkan?
2. Bagaimana upaya masyarakat Lembah Sabil dalam mempertahankan tradisi *Meu Uroh*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan yang telah penulis kemukakan diatas maka penelitian ini bertujuan antara lain sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan tradisi *Meu Uroh* menurut etika komunikasi Islam diterapkan?.
2. Untuk mengetahui bagaimana masyarakat Lembah Sabil dalam mempertahankan tradisi *Meu Uroh*?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan diatas, maka kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan wawasan dan ilmu pengetahuan terhadap masyarakat, mahasiswa dan peneliti juga dalam bidang kajian ilmu komunikasi, budaya dan agama.

2. Secara praktis

Diharapkan dapat memberikan manfaat dan informasi bagi khalayak luas khususnya masyarakat Kecamatan Lembah Sabil untuk mempertahankan tradisi *Meu Uroh* sebagai bentuk kepedulian terhadap budaya.

#### **E. Istilah Penelitian**

Istilah yang perlu ditegaskan untuk menghindari penafsiran yang berbeda serta untuk mendapatkan pengertian dan pandangan yang sama, berhubungan dengan judul penelitian adalah sebagai berikut.

1. Tradisi *Meu Uroh*

Tradisi adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok orang atau masyarakat dengan kata lain ialah kebijakan yang dilakukan oleh sekelompok orang secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang mengandung adat

istiadat, kepercayaan serta ajaran-ajaran agama<sup>14</sup>. Sedangkan *Meu Uroh* adalah suatu kebiasaan masyarakat Lembah Sabil dalam mengundang sanak saudara untuk berhadir pada acara hajatan seperti pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, dan turun tanah. Biasanya pihak keluarga yang mengadakan hajatan akan datang kerumah sanak saudara untuk menyampaikan perihal penyelenggaraan hajatan tersebut dengan membawa sirih, pinang, gambir dan kapur dalam suatu wadah sebagai ciri khas dari tradisi *Meu Uroh* tersebut.<sup>15</sup>

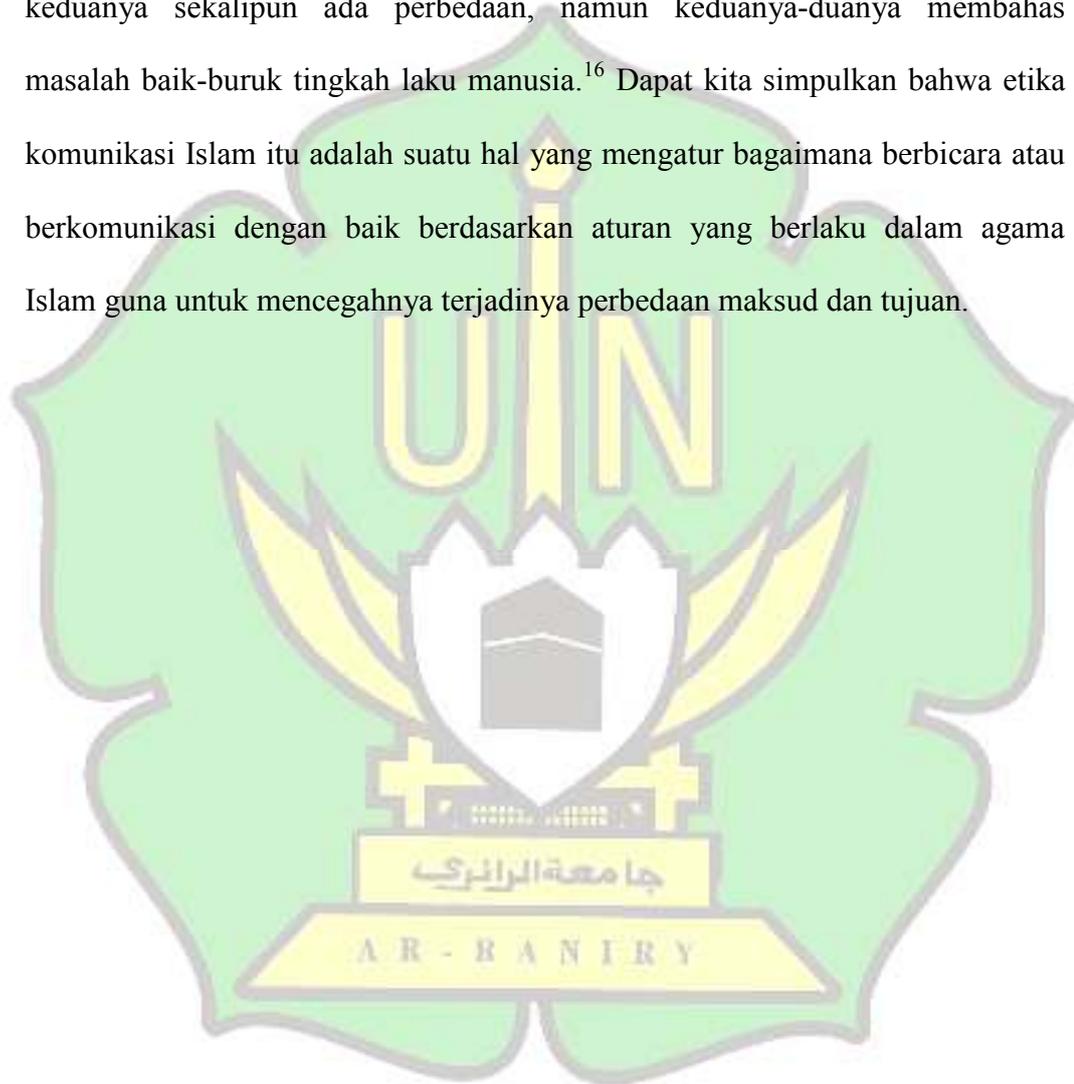
## 2. Etika Komunikasi Islam

Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk selalu bersikap baik terhadap sesama, termasuk dalam berkomunikasi sebagai langkah untuk menyambung tali silaturrahi, maka sangat diperlukan kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal maupun interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain. Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni *Qaulan Baligha*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Maysura*, *Qaulan Marufa*, *Qaulan Layyina* dan *Qaulan Sadida*.

<sup>14</sup>W.J.S Purwadarnita, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ( Jakarta: 1982), hal. 235

<sup>15</sup>Hasil wawancara dengan *guchik gampong Ladang Tuha 1*

Etika dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan akalpikiran yang lurus, seta yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah rasul yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat terpuji. Ada yang berpendapat bahwa etika (filsafat) sama dengan akhlak (Islam). Di antara keduanya sekalipun ada perbedaan, namun keduanya-duanya membahas masalah baik-buruk tingkah laku manusia.<sup>16</sup> Dapat kita simpulkan bahwa etika komunikasi Islam itu adalah suatu hal yang mengatur bagaimana berbicara atau berkomunikasi dengan baik berdasarkan aturan yang berlaku dalam agama Islam guna untuk mencegahnya terjadinya perbedaan maksud dan tujuan.



---

<sup>16</sup> Hamzah Ya'kub, *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, (Bandung: Cv Diponegoro, 1983), hal. 12.

dari kata 'adah yang memiliki pengertian kebiasaan atau praktik. Sedangkan secara teoritis, 'adah yang sering dikenal dengan 'urf tidak pernah menjadi sumber resmi hukum Islam. Namun dalam Aplikasinya, ia sering diintegrsikan dalam salah satu referensi hukum Islam.'adah terkadang digunakan ketika sumber-sumber utama hukum Islam (Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas) tidak menjelaskan tentang hal yang dimaksud, meskipun hal ini tidak berarti bahwa hukum yang berasal dari 'adah bertentangan dengan hukum Islam seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits.<sup>18</sup>

Istilah tradisi mempunyai banyak arti yang mendasar adalah tradisi yaitu suatu yang diteruskan (transmitted) dari masa lalu ke masa sekarang bisa berupa benda atau tindakan sebagai unsur kebudayaan atau berupa nilai ,norma, harapan dan cita-cita.<sup>19</sup>

### **B. Pengertian *Meu Uroh* (Menyampaikan Undangan)**

*Meu Uroh* adalah mengundang sanak saudara dengan membawa sekapur sirih dalam satu wadah yang terdiri dari sirih, kapur, pinang dan gambir pada saat menyampaikan perihal undangan tersebut untuk dapat berhadir pada suatu acara yang diselenggarakan seperti peresmian pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, *peutron aneuk* dan acara-acara lainnya.

Seminggu atau dua minggu sebelum acara *meukereja* (pesta perkawinan) dilangsungkan yang punya hajat menyampaikan undangan secara lisan kepada tetangga atau keluarga yang hendak diundang untuk menghadiri pesta (walimah).

<sup>18</sup> Amirul Hadi, *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010), hal. 173.

<sup>19</sup><https://repository.ar-raniry.ac.id/306/1/GABUNGAN%20PDF.pdf>

Kegiatan menyampaikan undangan ini dalam bahasa Aceh disebut *Meu Uroh*. *Meuuroh* ini dilakukan oleh orang yang sengaja diutus atau ditugaskan oleh yang punya hajat untuk mewakilinya, karena dia sendiri tentu sangat sibuk dengan persiapan-persiapan yang lain yang. Orang yang *Meu Uroh* ini bisa dari laki-laki atau perempuan namun biasanya dipilih orang-orang yang masih dalam lingkungan *linto* atau *dara baro*. *Meu Uroh* dilakukan langsung kerumah orang yang diundang. Bila sangat mendesak dapat pula undangan tersebut disampaikan dimana orang-orang yang diundang bertemu apakah dipasar atau ditempat orang yang akan diundang bekerja. Namun cara seperti ini dianggap kurang terhormat, tetapi sudah dahulu orang yang *Meu Uroh* menyampaikan permintaan maafnya karena tidak ditempat yang semestinya. Bila orang yang diberikan tugas *Meu Uroh* itu perempuan maka biasanya akan membawa sirih dalam cerana (*ba ranup*) sebagai lambang kehormatan memuliakan orang yang akan diundang.<sup>20</sup>

Sejarah *Meu Uroh* sendiri menurut Mina selaku ketua adat Gampong Ladang Tuha 1 sudah ada sejak dari nenek moyang terdahulu sekitar abad ke 16 yang menjadi tradisi turun-temurun dan sudah mengakar dalam kehidupan sehari-hari sehingga antara masyarakat dengan adat istiadat menjadi sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat selama adat istiadat tersebut tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam, karena diterima atau tidaknya suatu adat dalam Kecamatan Lembah Sabil sangat bergantung pada hukum Islam, jika adat tersebut bertentangan dengan hukum Islam maka adat tersebut akan terhapus dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>20</sup> Badruzzaman Ismail, *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hal. 39.

### C. Pengertian Etika

Lillie mendefinisikan bahwa etika adalah ilmu pengetahuan normatif yang bertugas memberikan pertimbangan perilaku manusia dalam masyarakat, apakah itu baik atau buruk atau salah, benar atau salah.<sup>21</sup> Etika dalam ajaran Islam adalah sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus, seta yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah rasul yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat terpuji. Berbicara tanpa etika yang baik sangat bertentangan dengan prinsip komunikasi yang diajarkan dalam agama Islam yang sangat mengutamakan akhlak yang terpuji terlebih dalam berinteraksi dengan sesama.

Peran Etika dalam komunikasi sangatlah besar. Ketika melakukan proses penyampaian pesan dari komunikan kepada komunikator harus benar-benar memiliki etika yang baik mengingat manusia merupakan makhluk yang begitu peka akan rasa yang timbul saat berkomunikasi yang mana etika merupakan sebuah aturan yang mengatur manusia agar hidup sesuai dengan norma dan adat kebiasaan.<sup>22</sup>

### D. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa Inggris *Communication* berasal dari kata latin Jadi, kalau ada dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam

---

<sup>21</sup> Achmad Charris Zubair, *Kuliah Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hal. 15.

<sup>22</sup> M. Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 4.

bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan bahasa yang digunakan dalam percakapan itu belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dengan lain perkataan, mengerti bahasanya saja belum tentu mengerti makna yang dibawakan oleh bahasa itu.<sup>23</sup>

Menurut kamus komunikasi, komunikasi adalah penyampaian suatu pesan dalam bentuk lambang bermakna sebagai panduan pikiran dan perasaan berupa ide, informasi, kepercayaan, harapan, himbauan dan sebagainya yang dilakukan seseorang kepada orang lain, baik langsung secara tatap muka maupun secara tidak langsung melalui media dengan tujuan mengubah sikap pandang atau perilaku.<sup>24</sup>

Komunikasi adalah proses berbagai makna melalui perilaku verbal dan non verbal. Segala perilaku dapat disebut komunikasi jika melibatkan dua orang atau lebih. Komunikasi terjadi jika setidaknya suatu sumber membangkitkan respons pada penerima melalui penyampaian suatu pesan dalam bentuk tanda atau simbol, baik bentuk verbal (kata-kata) maupun nonverbal (non kata-kata), tanpa harus memastikan terlebih dahulu bahwa kedua pihak yang berkomunikasi punya suatu sistem simbol yang sama.<sup>25</sup>

Menurut Covey, komunikasi merupakan keterampilan terpenting dalam hidup manusia. Unsur yang paling penting dalam berkomunikasi bukan sekedar apa yang kita tulis dan kita katakan, tetapi karakter kita dan bagaimana kita

---

<sup>23</sup> Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), hal. 9.

<sup>24</sup> Onong Uchjana Effendy, *Kamus Komunikasi*, (Bandung: Mandar Maju, 1989), hal. 171.

<sup>25</sup> Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 13

menyampaikan pesan kepada penerima pesan. Penerima pesan tidak hanya sekedar mendengar kalimat yang disampaikan tetapi juga membaca dan menilai sikap kita. Jadi syarat utama dalam berkomunikasi yang efektif adalah karakter tokoh yang dibangun dari fondasi etika serta integritas pribadi yang kuat.<sup>26</sup>

Haroel D. Laswell menyebutkan tiga fungsi dasar yang menjadi penyebab, mengapa manusia perlu berkomunikasi:

1. Hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya. Melalui komunikasi manusia dapat mengetahui peluang-peluang yang ada untuk dimanfaatkan, dipelihara dan menghindari pada hal-hal yang mengancam alam sekitarnya.
2. Upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Proses kelanjutan suatu masyarakat sesungguhnya tergantung bagaimana masyarakat itu beradaptasi dengan lingkungannya
3. Upaya untuk melakukan transformasi warisan sosialisasi. Suatu masyarakat yang ingin mempertahankan keberadaannya, maka anggota masyarakat dituntut untuk melakukan pertukaran nilai, perilaku dan peranan. Misalnya bagaimana orang tua mengajarkan tatakrama bermasyarakat yang baik kepada anaknya.<sup>27</sup>

Pengertian komunikasi memang sangat sederhana dan mudah dipahami, tetapi dalam pelaksanaannya sangat sulit dipahami, terlebih lagi bila yang terlibat komunikasi memiliki referensi yang berbeda, atau dalam komunikasi berjalan satu

---

<sup>26</sup> Alvin, *Tantangan Kompetensi Komunikasi Bisnis di Masa Depan*, (Jakarta Barat: Artikel, 2007), hal. 2

<sup>27</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1998). Hal 3

arah misalnya dalam media massa, tentunya untuk membentuk persamaan akan mengalami banyak hambatan.

Islam sebagai agama dakwah tentu saja mempunyai banyak aspek komunikasi didalamnya yang menjelaskan bagaimana tata cara berkomunikasi yang baik sebagai mana Allah menyerukan dalam Al-Quran surat An-Nahl ayat 125.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya “serulah manusia kejalan Tuhan mu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang mengetahui siapa yang mendapat petunjuk”.<sup>28</sup>

Disamping itu, di dalam pengertian komunikasi islam sebagai suatu dakwah diterangkan oleh beberapa ahli sebagaimana terdapat dalam Agus Thoha Kuswata A. Hasymi mengartikan komunikasi dalam Islam merupakan dakwah sebagai ajakan untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syarat Islam yang terlebih dahulu harus diyakini. Prof H. Abubajar Aceh memberikan penalaran dakwah adalah komunikasi diantara orang-orang Islam yang merupakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah SWT, yang benar dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik..

<sup>28</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleema, 2009), hal. 281

Selanjutnya Mohd. Yusof Hussain memberikan defisi komunikasi Islam “sebagai proses menyampaikan atau bertukar perutusan maklumat dengan menggunakan prinsip dan kaedah komunikasi yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits”.

Mahyuddin Abd. Halim menegaskan bahwa komunikasi islam adalah “proses membekalkan khalayak dengan hakikat kebenaran agama islam yang berterusan bersandarkan kepada Al-Qur’an dan al-sunnah secara langsung atau tidak, melalui perantaran media umum atau khusus, bertujuan membentuk pandangan umum yang betul berasaskan hakikat kebenaran agama yang memberi kesan kepada kehidupan seseorang dalam aspek akidah, ibadah dan muamalah”.

Demikian beberapa pengertian dan definisi komunikasi, hubungannya dengan dakwah sekaligus komunikasi islam, baik ditinjau dari bahasa atau istilah. Komunikasi islam sebagai suatu dakwah mempunyai arti yang sangat luas serta kompleks.<sup>29</sup>

#### **E. Etika Komunikasi islam**

Etika komunikasi dalam Islam mutlak dilakukan oleh seseorang tanpa batas waktu, kondisi dan budaya. Beretika merupakan fitrah manusia sebagai makhluk yang paling derajatnya dibanding makhluk lainnya. Jika ada manusia beretika buruk maka ia sudh mengingkari fitrahnya sebagai manusia. Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk selalu bersikap baik terhadap sesama, termasuk dalam berkomunikasi sebagai langkah untuk menyambung tali

---

<sup>29</sup>Karim Syekh, *Komunikasi Islam*, (Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2003), hal. 4.

silaturahmi, maka sangat diperlukan kaidah, prinsip, atau etika berkomunikasi dalam perspektif Islam. Kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam ini merupakan panduan bagi kaum Muslim dalam melakukan komunikasi, baik dalam komunikasi intrapersonal, interpersonal dalam pergaulan sehari-hari, berdakwah secara lisan dan tulisan, maupun dalam aktivitas lain.

Dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi sesuai dengan kaidah, prinsip atau etika komunikasi dalam Islam, inilah yang menjadi panduan umat Islam dalam berkomunikasi dalam berbagai situasi dan keadaan.

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang dikategorikan sebagai kaidah, prinsip, atau etika komunikasi Islam, yakni *Qaulan Baligha*, *Qaulan Karima*, *Qaulan Maysura*, *Qaulan Marufa*, *Qaulan Layyinan* dan *Qaulan Sadida*.<sup>30</sup>

#### 1. *Qaulan Balighan*

*Qaulan Balighan* artinya perkataan yang berbekas pada jiwa mereka, ungkapan *Qaulan Balighan* ini terdapat dalam Al-Qur'an, surah An-Nisa':63. <sup>7</sup>

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا

بَلِيغًا

<sup>30</sup>Karim Syekh, *Komunikasi Islam*...,hal.5

Artinya “Mereka itu adalah orang-orang yang (sesungguhnya) Allah mengetahui apa yang ada di dalam hatinya. Karena itu, berpalinglah kamu dari mereka dan berilah mereka nasihat, dan katakanlah kepada mereka perkataan yang membekas pada jiwanya“.<sup>31</sup>

*Balighan* dalam bahasa arab artinya sampai mengenai sasaran atau mencapai tujuan, dan dapat juga bearti fasih jelas maknanya , terang dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. Jadi pada *Qaulan Balighan* terkandung makna supaya berbicara secara efektif dan efisien sesuai dengan situasi dan kondisinya. Salah satu bukti keberhasilan rasul ialah dalam berdakwah karena penggunaan bahasanya yang singkat, padat dan jelas serta mengena pada hati dan pikiran karena beliau merupakan seseorang yang pandai merangkai kata baik dalam berkhotbah maupun dalam komunikasi beliau sehari-hari.

## 2. *Qaulan Kariman*

*Qaulan Kariman* artinya: perkataan yang mulia. Disebutkan dalam Qur'an surah Al-Isra Ayat 23.

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا ۖ

أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

<sup>31</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan..., hal. 88.

Artinya “Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia”.<sup>32</sup>

Kata-kata mulia adalah kata-kata yang diucapkan dengan penuh khidmat, yang menggambarkan tata adab yang sopan santun dengan penghargaan yang penuh terhadap orang lain. Suatu konsep yang memang kita yakini bahwa apabila kita berbuat dan berkata sopan maka orang lain juga akan berbuat demikian terhadap kita dengan demikian komunikasi yang kita laksanakan akan dapat berjalan lancar.

### 3. *Qaulan Maysura*

*Qaulan Maysura* artinya perkataan yang pantas. Frase *Qaulan Maysura* dijelaskan dalam Al-Qur’an surah Al-Isra ayat 28.

وَمَا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ أِبْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

AR - RANIRY

Artinya “Dan jika engkau berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang engkau harapkan, maka katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah”.<sup>33</sup>

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an* dan..., hal. 427.

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur’an* dan..., hal. 285.

Berkomunikasi dengan *Qaulan Maysura* artinya artinya pesan disampaikan sederhana dan mudah dimengerti. Ucapan yang pantas adalah ucapan yang terbaik yang harus diucapkan dalam suatu kondisi yang kita sendiri sangat sulit dengan dengan kondisi tersebut. Dalam tafsir Jalalin diungkapkan bahwa ucapan yang pantas yaitu: ucapan yang lemah lembut, seperti kamu menjanjikan kepada mereka akan member jika rezeki telah datang padamu.

#### 4. *Qaulan Ma'rufan*

*Qaulan Ma'rufan* artinya: perkataan yang baik, *Qaulan Sadida* disebutkan dalam Al-Qur'an surat An-Nisa ayat 5.

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا

مَعْرُوفًا

Artinya “Dan janganlah kamu serahkan kepada orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaan) kamu yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.”<sup>34</sup>

Perkataan yang baik adalah perkataan yang enak dirasa dan membuatnya menjadi penurut, ataupun perkataan yang enak didengar dan menyenangkan hati.

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal. 77.

Jadi bukan suatu perkataan yang menyakitkan hati yang akan merusak situasi dan kondisi dan akhirnya pesan yang disampaikan tidak diterima audien.

Etika-etika komunikasi yang sudah dikemukakan diatas sepatutnya merupakan dasar yang menentukan arah komunikasi Islam, dimana segala cirri komunikasi Islam dapat dibina atas dasar ini.

Komunikasi Islam kalau kita hubungkan dengan etika yang telah dikemukakan diatas tidak terlepas dari dari prinsip tasamuh (toleransi). Mengajak kepada kebaikan, melarang untuk berbuat kejahatan, mengatakn yang baik, jujur dan lain sebagainya merupakan kerja dalam bingkai toleransi agama. Artinya komunikasi Islam mengajak dan menolong orang lain supaya tidak membinasakan diri sendiri kerana kalu diri sendiri sudah binasa, orang lain ikut binasa.<sup>35</sup>

##### 5. *Qaulan Layyinan*

*Qaulan layyinan* artinya perkataan yang lemah lembut.<sup>36</sup> Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Thaha ayat 44.

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

جامعة الرانري

Artinya “Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-katayang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut”.<sup>37</sup>

Perkataan yang lemah lembut merupakan suatu perkataan yang dapat menyentuh hati bagi setiap pendengar. Berusaha menggunakan perkataan yang halus dan nada yang rendah dan berusaha menghindari perkataan yang kasar baik

<sup>35</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan..., hal. 12.

<sup>36</sup> Karim Syech, *Islam Komunikasi...*, hal. 4.

<sup>37</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan..., hal. 314.

makna maupun nadanya. Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa *Qaulan Layyinan* menyampaikan kebenaran dengan cara yang lemah lembut, tidak kasar, tidak lantang karena dapat memancing yang serupa pula.

#### 6. *Qaulan Sadidan*

*Qaulan Sadidan* dua kali Allah sebutkan dalam al-quran yaitu pada surat yaitu pada surat An-Nisa ayat 9 dan surat Al-Ahzab ayat 70.

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.”<sup>38</sup>

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Artinya “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah perkataan yang benar.”<sup>39</sup>

*Qawlan Sadidan* ini memiliki arti yaitu pembicaraan yang benar, jujur, lurus, tidak bohong dan tidak berbelit-belit.

<sup>38</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan..., hal. 78.

<sup>39</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an* dan..., hal. 427.

*Qaulan Sadidan* menunjukkan kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Ia dapat pula di artikan sebagai istiqamah (konsisten). Kata ini juga yang digunakan untuk menunjuk kepada sasaran, seseorang yang menyampaikan sesuatu yang benar dan tepat pada sasarannya yang kemudian dilukiskan dengan kata ini.

#### **F. Tujuan Etika Komunikasi**

Sebuah teori mendefinisikan etika sebagai sebuah cabang ilmu filsafat yang berbicara tentang nilai dan norma, moral yang menentukan kehidupan perilaku manusia. Dalam teori ini, etika memiliki 3 tujuan, yaitu:

- a. Membantu manusia untuk bertindak secara bebas dan dapat dipertanggung jawabkan.
- b. Membantu manusia untuk memenuhi sikap dan tindakan secara tepat dalam hidup ini.
- c. Tujuan akhir untuk menciptakan kebahagiaan.

Terlepas setuju atau tidaknya kita dengan teori di atas, namun ada yang bisa kita sepakati etika berhubungan dengan moral “sistem tentang bagaimana kita harus hidup secara baik sebagai manusia”.<sup>40</sup>

#### **G. Tujuan Komunikasi**

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia kerap kali dan selalu melakukan interaksi sosial dengan masyarakat. Itulah makanya manusia acapkali disebut-disebut sebagai makhluk yang bermasyarakat dan berbudaya. Intensitas interaksi sosial itu tidak dapat dilepaskan dari ketergantungan mereka saling memberi dan

---

<sup>40</sup>*Ibid*, hal.12.

menerima informasi. Pada titik inilah ilmu komunikasi menemukan momentumnya, yaitu bertujuan untuk:

1. Agar informasi yang disampaikan dapat dimengerti orang lain. Komunikator yang baik dengan sendirinya dapat menjelaskan pada komunikan (penerima) dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengerti dan mengikuti apa yang dimaksudkan.
2. Memahami orang lain, komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan, jangan mereka menginnginkan kemauannya.
3. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, komunikator harus berusaha agar gagasan dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan, kegiatan yang dimaksudkan adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.

Sedangkan menurut H.A.W. Widjaya pada umumnya komunikasi mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

- a. Supaya yang kita sampaikan dapat dimengerti, sehingga komunikator dapat mengerti dan mengikuti apa yang kita maksudkan.
- b. Memahami orang lain, kita sebagai komunikator harus mengerti benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkan mereka.

- c. Supaya gagasan dapat diterima orang lain, kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.
- d. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu.
- e. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah yang lebih banyak mendorong, namun yang penting yang harus diingat adalah bagaimana cara yang untuk melakukannya.

Jadi secara singkat dapat kita katakan bahwa komunikasi itu bertujuan mengharapkan pengertian, dukungan, gagasan dan tindakan. Setiap kali kita bermaksud mengadakan komunikasi maka kita perlu meneliti apa yang menjadi tujuan kita. Selain dari pada itu, komunikasi juga menyertakan bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, sistematis, manusuka, ujar, manusiawi dan komunikatif.<sup>41</sup>

#### **H. Unsur-Unsur Komunikasi Islam**

Komunikasi islam adalah sistem komunikasi yang berlaku pada umat islam. Pengertian yang sederhana itu memungkinkan bahwa komunikasi islam lebih fokus pada sistemnya yang didasarkan pada Al-Qura'an dan Hadist Nabi Muhammad S.A.W, yang membedakan dengan komunikasi barat terletak pada landasan teori yang menjadi sistem komunikasi islam mempunyai implikasi-implikasi tertentu terhadap makna unsur-unsurnya.

---

<sup>41</sup> Puji Santoso, *Materi dan Pembelajaran Bahasa*, ( Jakarta: Universitas Terbuka, 2007), hal 1.

Dengan demikian jelas bahwa aktivitas komunikasi dakwah pada hakikatnya merupakan proses komunikasi islam yang secara mekanistik terjadi transformasi ajaran nilai-nilai islam akan melibatkan unsur-unsur :

1. Sumber (source) : Al- Qur'an dan Al-Hadits
2. Komunikator, contoh: Pribadi Muslim Teladan, lembaga pendidikan Islam, lembaga pers Islam teladan, rumah sakit Islam teladan, perguruan tinggi Islam teladan, partai politik Islam teladan, LSM Teladan, pemerintahan teladan.
3. Pesan (Message) contoh : Al-Qur'an dan Al-Hadits, Ijtihad ulama, materi dan penjabaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.
4. Media (Channel) contoh : Pers, radio, Tv, internet, media antar insan.
5. *Approach* : contoh : Hikmah, Kasih saying, persuasive.
6. Komunikan, contoh: Muslim, non muslim, muallaf.
7. Tujuan, contoh :Tujuan Vertikal yaitu Allah Atas Keredhaan Allah. Tujuan Horizontal yaitu rahmat bagi segenap alam semesta.
8. Efek ( Akibat), contoh : Potensi menyinari islam, potensi mengkomunikasikan ajaran secara komprehensif dan kaffah, potensi memiliki keilmuan islam dan potensi mengamalkan ajaran Islam.

Dari uraian di atas tampaklah secara jelas bahwa formulasi komunikasi Islam lebih menekankan pada ajaran ilahiyah dengan berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits. Perbandingan itu khususnya terletak pada sumber ( source),

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual atau kelompok.<sup>32</sup>

Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dalam proses memperoleh data di mana nantinya penulis akan turun langsung ke lapangan (*field research*) mencari data dan informasi pada sejumlah masyarakat kecamatan Lembah Sabil yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, yakni: Tradisi *Meuuroh* Menurut Etika Komunikasi Islam.

Secara teoritis maupun metodologi penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan dan pendalaman studi komunikasi pada umumnya. Untuk mengadakan pengkajian selanjutnya terhadap istilah kualitatif, perlu kiranya dikemukakan beberapa definisi. Pertama, Boghdan dan Taylor mendefinisikan “metode kualitatif” sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh).

---

<sup>32</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 60.

## **B. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, dimana keterangan itu dapat disampaikan dalam bentuk lisan atau tulisan dalam menjawab pertanyaan.<sup>33</sup> Untuk mendapat data dan informasi peneliti memilih beberapa sumber untuk dapat memberikan jawaban berdasarkan fakta atau pendapat yang sesuai dengan permasalahan yang ingin diteliti.

Subjek penelitian ini yang akan memberikan informasi yang diperlukan meliputi:

1. 3 orang masyarakat Gampong Ladang Tuha 1
2. 3 orang masyarakat Gampong Ladang Tuha 11
3. 3 masyarakat Gampong Geulanggang Batee

## **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Sabil dan gampong Ladang Tuha 1, Ladang Tuha II dan Geulanggang Batee yang merupakan beberapa gampong dalam Kecamatan tersebut dengan pertimbangan bahwasanya digampong tersebut masih memakai tradisi Meuroh tersebut.

---

<sup>33</sup> Bagong Suyanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 171

#### D. Teknik pengumpulan Data

Dalam metode ini, untuk mendapatkan data-data yang diperlukan, maka peneliti melakukan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

##### a. Observasi (Pengamatan)

Adapun kegiatan ini dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian dengan untuk melihat secara dekat bagaimana keberadaan Tradisi *Meu Uroh* di Gampong tersebut. Teknik ini menuntut adanya pengamatan dari si peneliti baik secara langsung ataupun tidak langsung terhadap objek penelitiannya. Instrumen yang dipakai dapat berupa lembar pengamatan, panduan pengamatan dan lainnya<sup>34</sup>.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan pada riset kualitatif. Yang observasi adalah interaksi (perilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Sehingga keunggulan metode ini adalah data yang dikumpulkan dalam dua bentuk: *interaksi* dan percakapan (*conversation*). Artinya selain perilaku nonverbal juga mencakup perilaku verbal dari orang-orang yang diamati. Ini mencakup antara lain apa saja yang dilakukan termasuk bahasa-bahasa gaul serta benda-benda apa yang mereka buat atau gunakan dalam interaksi sehari-hari.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), hal 51

<sup>35</sup> Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana 2009), hal 108.

b. Wawancara(*interview*)

Wawancara adalah ucapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberi jawaban atas pertanyaan itu<sup>36</sup>. Dalam penelitian ini peneliti melakukan wawancara dengan masyarakat yang berdomisili di Kecamatan Lembah Sabil, Gampong Ladang Tuha 1 dan Gampong Ladang Tuha II.

**E. Teknik Analisis Data**

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikan sebagai temuan bagi orang lain.<sup>37</sup> Adapun proses analisis data dimulai dengan menelaah dari berbagai sumber dari hasil wawancara yang kemudian dipelajari agar dapat penyusunannya dapat ditafsirkan, yang mana dalam penelitian ini peneliti menganalisis melalui dua cara yaitu:

1. Analisis induktif, menganalisis data yg bersifat umum kemudian mengambil kesimpulan yang khusus
2. Analisis komperatif, membandingkan data yang satu dengan data yang lain untuk melihat persamaan dan perbedaannya untuk dapat diambil kesimpulan pada saat mengolah data.

<sup>36</sup> Christine Daymon, *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relation Dan Marketing communication*, (Bandung: Bentang, 2008), hal 135.

<sup>37</sup> Noeng Muhdjir, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Rake Sarasin 2011), hal 187.

komunikator., pesan (message), media (channel), Approach, komunikasi, tujuan dan efek ( akibat).<sup>42</sup>

### **I. Hambatan Dalam komunikasi**

Dalam berkomunikasi tidak selalu sejalan seperti yang kita harapkan, selalu ada hal-hal yang menghambat atau terkendala dalam proses komunikasi. Dalam buku Jalaluddin Rahmat yang berjudul psikologi komunikasi “banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik antara komunikasi maka juga menjadi hambatan. Sebaliknya, pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat juga tidak dapat mengakhiri jika terjadi hubungan yang jelek (kurang baik).<sup>43</sup>

Problem komunikasi biasanya merupakan suatu gejala bahwa ada Sesuatu yang tidak beres. Problem komunikasi biasanya menunjukkan adanya masalah yang lebih dalam. Hambatan komunikasi ada yang berasal dari pengirim (komunikator), transmisi, dan penerima. Hambatan dalam komunikasi antara lain:

- a. Kurangnya perencanaan dalam komunikasi (tidak dipersiapkan terlebih dahulu)
- b. Perbedaan persepsi
- c. Perbedaan harapan
- d. Kondisi fisik atau mental yang kurang baik
- e. Pesan yang tidak jelas
- f. Prasangka buruk

---

<sup>42</sup>*Ibid.* Hal. 17

<sup>43</sup> Ani Taylor, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hal. 119.

- g. Transmisi yang kurang baik
- h. Penilaian / evaluasi yang premature
- i. Tidak ada kepercayaan
- j. Ada ancaman
- k. Perbedaan status, pengetahuan, bahasa
- l. Distorsi (kesalahan Informasi).<sup>44</sup>

Hambatan-hambatan diatas bisa saja terjadi ketika komunikasi dilakukan dalam keadaan kurang persiapan yang bisa menyebabkan kesalahan makna atau salah pengertian dari komunikan, untuk mencegah terjadinya hambatan-hambatan diatas maka diperlukan persiapan yang matang untuk menyampaikan pesan secara lengkap, jelas, dan tidak tergesa-gesa supaya pesan yang disampaikan dapat ditangkap dengan jelas.

---

<sup>44</sup> H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, ( Jakarta: PT Renika Cipta, 2000), hal. 100.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya, penelitian dilaksanakan dari tanggal 08 Januari 2019 sampai tanggal 11 Januari 2019. Pelaksanaan penelitian ini meliputi tiga desa yakni Gampong Ladang Tuha 1, Gampong ladang Tuha II dan Gampong Geulanggang Batee, ketiga Gampong inilah yang mewakii Gampong-gampong lain dalam memberikan pendapat dan pandangan tentang tradisi *Meu Uroh* di Kecamatan Lembah Sabil. Dari hasil penelitian tersebut diperoleh data sebagai berikut.

##### 1. Gambaran Umum Kecamatan Lembah Sabil

###### a. Letak Geografis Kecamatan Lembah Sabil

Kecamatan Lembah Sabil merupakan daerah pemekaran dari Kecamatan Manggeng. Terdiri dari 1 (Satu) Mukim yaitu Mukim Suak Beurembang, 14 (Empat Belas) Gampong Definitif serta 47 Dusun. Terletak diantara pesisir pantai yang berbatasan dengan Samudera Hindia di sebelah selatan dan Kabupaten Gayo Lues di sebelah utara dengan batas alam Pegunungan Leuser. Sedangkan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Manggeng dan Kabupaten Aceh Selatan di sebelah timur.

#### b. Penduduk

Jumlah penduduk Kecamatan Lembah Sabil pada Tahun 2017 berjumlah sekitar 11.174\* jiwa dengan rincian laki-laki berjumlah 5.489 dan 5.685 perempuan. Jika dilihat dengan total penduduk Kecamatan Lembah Sabil Kabupaten Aceh Barat Daya, Jumlah Rumah Tangga yang tercatat sekitar 2.514. Tercatat sebanyak 1.223 jiwa mendiami Gampong Ladang Tuha 1 dan menjadikannya Gampong dengan penduduk terbanyak dalam Kecamatan Lembah Sabil.

#### c. Sosial

Pelayanan umum yang harus mampu pemerintah lakukan adalah salah satunya pendidikan dan kesehatan. Fasilitas pendidikan yang tercatat yaitu 13 unit SD, 3 unit MIN, 3 unit SLTP, 1 Unit MTsS dan 4 unit SMA/SMK.

Untuk bidang kesehatan terdapat 5 unit Puskesmas/Pustu dan 7 unit Poskesdes. Peningkatan jumlah sarana kesehatan harus diimbangi dengan mutu atau kualitas kesehatan. Penambahan jumlah dokter dan tenaga medis yang memadai merupakan salah satu cara dalam peningkatan mutu kesehatan.

#### d. Ekonomi

Pertanian dan Perkebunan masih memegang peranan penting dalam rangka menggerakkan ekonomi masyarakat. Tahun 2017 tercatat sebanyak 22,5 ton mangga/kuini dan 6 ton pisang yang dihasilkan. Sedangkan durian sebanyak 19 ton dan Rambutan 10,7 ton. Untuk sayur-sayuran, produksi cabe, tomat, terong, dan kacang panjang masing-masing sekitar 12ton ;7 ton ; 7,7 ton dan 10 ton. Hasil alam tersebut

sebagian dikonsumsi sendiri dan sebagian lagi dijual. Perlu keseriusan pemerintah agar produksi dan kualitas hasil pertanian maupun perkebunan dapat ditingkatkan...

e. Pemerintahan

Untuk mendukung terselenggaranya pemerintahan di level Kecamatan dan Gampong, maka dipilihlah Gampong Cot Bak-U menjadi Ibukota Kecamatan, sehingga dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi berbagai hal yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan.

Fasilitas pemerintahan seperti Kantor Keuchik dan Balai Gampong hanya berjumlah 15 (Lima Belas) Unit dengan rincian 10 Kantor Keuchik dan 5 Balai Gampong. Dengan jumlah 14 Gampong definitif yang berada di Kecamatan Lembah Sabil, jadi tidak semua Gampong memiliki Kantor Keuchik maupun Balai Gampong. Sehingga segala macam pengurusan administrasi warga dilakukan di rumah Geuchik setempat.

2. Gambaran Umum Gampong Ladang Tuha 1, Gampong Ladang Tuha II dan Gampong Ladang Tuha II

Ketiga Gampong tersebut saling berdekatan, berhubungan dan bekerja sama dalam meningkatkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis, Gampong Ladang Tuha 1 merupakan gampong yang dekat pegunungan bukit barisan dibagian utara, sedangkan bagian selatan merupakan daerah sepanjang pesisir pantai yang berhadapan langsung dengan Samudera Hindia dan masyarakat cenderung lebih banyak bermata pencaharian sebagai nelayan dan pedagang, gampong Ladang Tuha 1 juga merupakan Gampong dengan penduduk terbanyak di kecamatan Lembah Sabil. Disebelah barat Gampong Ladang Tuha 1 terletaknya Gampong Ladang Tuha II yang masyarakatnya juga bermata pencaharian menjadi petani dan pedagang. Sedangkan Gampong Geulanggang Batee terletak disebelah selatan Gampong ladang Tuha 1 dengan posisi dekat dengan sungai.

Sebagian besar masyarakat Gampong Geulangang Batee berprofesi sebagai petani, pedagang dan sebagian kecil sebagai pegawai negeri sipil.<sup>36</sup>

a. Keadaan penduduk

Keadaan penduduk ketiga Gampong pada umumnya terdiri dari suku asli Aceh dan bermata pencaharian yang sama yang sebahagian besarnya berprofesi sebagai nelayan dan pedagang, namun ada juga sebahagian kecilnya berprofesi sebagai pegawai Negeri Sipil.

b. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya terpenting dalam membentuk pola pikir yang cerdas dan berakhlakul karimah, dan salah satu cara untuk mencapai tujuan untuk perkembangan suatu bangsa karena pendidikan juga menentukan taraf kehidupan yang bermartabat. Di setiap Gampong di kecamatan Lembah Sabil selalu ada sekolah dasar (SD) dan namun untuk sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas berada di Ibukota Kecamatan. Namun ini tidak menjadi hambatan bagi mereka untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Ini juga yang memicu masyarakat Lembah Sabil untuk terus memperoleh pendidikan yang layak dengan adanya sekolah-sekolah atau pesantren sebagai usaha untuk tercapainya masyarakat yang cerdas.

c. Agama, Sosial Budaya dan Adat istiadat

Dilihat dari segi keagamaan ketiga Gampong tersebut pada umumnya beragama Islam dan taat dalam beribadah didukung dengan adanya mesjid-mesjid sebagai penunjang bagi kehidupan beragama Islam.

---

<sup>36</sup>Sumber Geuchik dalam Kecamatan Lembah Sabil

Budaya dan Adat istiadat pun sudah begitu akrab ditengah-tengah masyarakat yang sudah menjadi lentera dalam setiap hal seperti ekonomi, politik, dan dan sosial. Budaya dan Adat istiadat sudah menjadi identitas suatu dan akan kehilangan suatu identitas tanpa adanya budaya dan adat isrtiadat.

Pepatah mengatakan “*mate aneuk meupat jirat, gadoh adat pat tamita*” pepatah ini menggambarkan bagaimana jika adat istidat tersebut hilang tentu akan tengelamnya budaya-budaya yang sudah melekat dan menjadi bagian terpenting dalam masyarakat, tentu akan sangat mudah budaya luar meracuni generasi yang akan datang.

Budaya dan adat istadat pada tiga gampong tersebut sampai saat ini masih memegang erat tradisi atau adat adat itiadat yang ada, salah satunya *Meu Uroh* yang masih dilestarikan hingga saat ini.<sup>37</sup>

Alasan peneliti memilih ke tiga Gampong tersebut ialah karna peneliti melihat ketiga Gampong tersebut saling berhubungan dan jarak yang dekat sehingga mudah untuk mengumpulkan data dan peneliti juga melihat masyarakatnya yang masih memegang erat nilai-nilai tradisi yang masih mengakar sehingga menarik minat peniliti untuk menelaah lebih jauh tentang tradisi *Meu Uroh* menurut etika komunikasi Islam.

## **B. Pembahasan dan Penelitian**

Penelitian yang berjudul Tradisi *Meu Uroh* Menurut Etika Komunikasi Islam telah memperoleh data melalui penelitian kualitatif dan permasalahan yang di temukan telah

---

<sup>37</sup>Sumber: Geuchik dalam Kecamatan Lembah Sabil

diuraikan dengan menganalisis data tersebut. Adapun data yang diperoleh selama penelitian adalah:

a. *Meu Uroh* Dalam Pandangan Masyarakat Lembah Sabil

*Meu Uroh* merupakan suatu tradisi yang sudah melekat bagi masyarakat Lembah Sabil yang selalu dilaksanakan ketika hendak menggelar pesta pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, peutron aneuk dan pesta lainnya. Menurut Hafsah tradisi *Meu Uroh* dengan membawa cerana yang berisi sirih, kapur, gambir dan pinang dirasakan cukup mendukung untuk tetap terlaksana interaksi terlebih ketika hendak akan memakan sirih dibawa oleh orang yang mengundang sembari bercakap-cakap dan terasa ada yang hilang dari dari sebuah hajatan tanpa seseorang mendatanginya langsung kerumah.<sup>38</sup> Lain halnya dengan Safriani, baginya *Meu Uroh* dengan cara menyampaikan selebaran undangan dirasa cukup praktis dan menghemat waktu dibandingkan harus mencari bahan dan menyusun sirih dianggap banyak memakan waktu, menurutnya selebaran undangan yang diberikan kepada orang yang diundang tidak mengurangi rasa hormat dan komunikasi tetap berjalan, hanya berbeda sistem penyampaian.<sup>39</sup>

*Meu Uroh* masih menjadi ciri khas masyarakat Lembah Sabil ketika akan melaksanakan hajatan, yang membedakan ialah tata cara menyampaikannya, ada yang masih menggunakan cerana (bate) yang diisi sirih dan terkadang cukup membawakan selebaran undangan yang telah dicetak, akan tetapi tak bisa dipungkiri bahwasanya

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Hafsah tokoh masyarakat Gampong Ladang Tuha II pada tanggal 08 Januari 2019

<sup>39</sup> Wawancara dengan Safriani tokoh masyarakat Gampong Ladang Tuha I pada tanggal 08 Januari 2019

jika yang diundang masih satu kampung maka membawa sirih tetap diutamakan, berbeda jika sudah keluar dari kampung tersebut.<sup>40</sup>

Upaya yang dilakukan sejauh ini masih sangat efektif untuk tetap terlaksanakannya tradisi tersebut yaitu dengan masih adanya musyawarah keluarga sebelum hajatan diselenggarakan, dengan menetapkan beberapa orang yang akan menyampaikan undangan dan diharuskan berkunjung kerumah untuk menyampaikan pesan tersebut. Ini merupakan bentuk upaya menjaga tradisi yang ada baik disampaikan dengan memberi selebaran kertas undangan atau sekapur sirih.<sup>41</sup>

*Meu Uroh* yang sudah mengakar dimasyarakat disayangkan oleh Zainun warga Gampong Geulanggang Batee karena pemerintah Gampong tidak membuat aturan khusus mengenai pelaksanaan *Meu roh*, menurutnya akan lebih formal jika dibuat dalam aturan tertulis maupun tidak tertulis untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaannya. Namun walaupun belum adanya peraturan yang ditetapkan ia merasa pelaksanaan *Meu Uroh* sudah memenuhi kriteria yang baik bahkan disegi penyampaian yang sudah sesuai dengan etika komunikasi Islam. Etika lah yang harus diutamakan sebelum memulai menyampaikan pesan, baik etika berbusana maupun berbicara. Zainun sendiri berharap masyarakat tetap menjunjung tinggi etika dan tradisi yang sudah tercipta di masyarakat.<sup>42</sup>

Zainal Abidin juga berpendapat bahwa tradisi *Meu Uroh* sangat berfungsi dalam membentuk masyarakat yang saling berhubungan dan membutuhkan satu sama lain. Sehingga setelah *Meu Uroh* dilakukan tetap terjalannya komunikasi di lain waktu dan tempat. Bahkan Zainal Abidin mengaku senang jika ada yang datang *Meu Uroh*

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan M.Nur tokoh masyarakat Gampong Geulanggang Batee pada tanggal 08 Januari 2019

<sup>41</sup>Wawancara dengan M. Manan tokoh masyarakat Gampong Ladang Tuha 11 pada tanggal 10 Januari 2019

<sup>42</sup>Wawancara dengan Zainun Tokoh masyarakat Gampong Geulanggang Batee padatanggal 08Januari

kerumahnya, itu pertanda dia menganggap saya saudara dan merasa di hargai ucapnnya.<sup>43</sup>

Menurut Darmansyah *Meu Uroh* bagian terpenting yang tidak bisa dipisahkan dalam masyarakat karena baginya ia tidak akan pernah menghadiri suatu undangan tanpa seseorang mengundangnya langsung kerumah, baik dengan cara menyuguhkan sirih atau selebaran undangan karena baginya kedua cara tersebut mempunyai fungsi yang sama yang tidak akan mengurangi rasa hormat seseorang terhadapnya. Namun sejauh ini ia mengaku selalu didatangi kerumah untuk menyampaikan perihal undangan hajatan yang diselenggarakan.<sup>44</sup>

Tidak hanya sekedar melaksanakan amanah *Meu Uroh* tetapi harus mengutamakan etika komunikasi Islam baik berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits. Manusia berkomunikasi bukan hanya dengan suara tetapi juga gerak geriknya, semua itu mengandung makna. Dalam hal ini komunikasi menjadi sarana untuk menyampaikan maksud dan belajar memahami komunikasi dalam artian kita harus paham cara berkomunikasi yang baik dengan seseorang berdasarkan karakter orang tersebut, misalnya dengan seseorang yang gaya intonasi suara keras dalam berbicara kita diharuskan untuk lebih tegas tetapi jangan nada yang keras karena bisa memicu feedback yang buruk. Begitupun sebaliknya jika pesan tersebut disampaikan kepada orang yang bersikap lemah lembut maka kita juga harus menyampaikan pesan dengan nada yang lemah lembut juga karena dikhawatir jika disampaikan dengan agak keras ia merasa ada tekanan batin karena bertolak belakang dari kepribadiannya.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Wawancara dengan Zainal Abidin Tokoh masyarakat Gampong Ladang Tuha II pada tanggal 09 Januari 2019

<sup>44</sup> Wawancara dengan Darmansyah tokoh masyarakat Gampong Ladang Tuha 1 pada tanggal 11 Januari 2019

<sup>45</sup> Wawancara dengan Teungku Imum Kamaruzz Gampong geulanggang Batee pada tanggal 08 Januari 2019

Selain itu pengalaman Budi Santoso selaku pendatang di Gampong Ladang Tuha 1 mengaku senang dengan tradisi *Meu Uroh* yang ia kenal selama 10 tahun berdomisili gampong tersebut karena masyarakat datang menemuinya ketika hendak mengadakan hajatan dari situlah ia merasa bahwa melalui tradisi *Meu Uroh* ia lebih dekat dengan orang kampung dan merasa dianggap sebagai saudara dan bagian dari masyarakat tersebut. Ia menuturkan juga akan melaksanakan tradisi *Meu Uroh* ketika Khitanan anak sulungnya tahun 2020 mendatang.<sup>46</sup>

Dalam hal ini yang diundang hanya orang-orang tertentu, biasanya orang diundang sudah berkeluarga atau sudah berumur sekitar 25 tahun ke atas, kalau pun ada

Berdasarkan hasil penelitian di Kecamatan Lembah Sabil bahwasanya Pelaksanaan *Meu Uroh* sudah dilaksanakan jauh sebelum Indonesia merdeka juga tidak terlepas dari keinginan dan ketekunan masyarakat untuk tetap menjaga tradisi yang sudah berkembang dan menyatu dalam kehidupan bermasyarakat karena tradisi *Meu Uroh* juga merupakan bagian dari kebudayaan Islam.

#### b. Proses Pelaksanaan *Meu Uroh* di Kecamatan Lembah Sabil

Proses *Meu Uroh* bermula dari (*duk pakat*) musyawarah keluarga seminggu atau dua minggu sebelum hajatan diselenggarakan, seperti Hajatan peresmian pernikahan, khitanan, tujuh bulanan, peutron aneuk (turun tanah), dan acara lainnya. Yang mana pada saat musyawarah dilakukan maka disitulah akan dipilih beberapa orang utusan untuk menyampaikan perihal *Meu Uroh* kepada tetangga, kerabat, saudara dengan membawa satu wadah yang berisi sirih, kapur, gambir dan pinang atau selebaran kertas undangan sebagai syarat dari *Meu Uroh* tersebut yang kemudian

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Budi Santoso warga Gampong Ladang Tuha 1 pada tanggal 11 Januari 2019

sirih tersebut dimakan oleh orang yang diundang sebagai tanda diterimanya pesan yang disampaikan, tetapi bagi orang yang tidak memakan sirih ia tetap akan mengambil sebagai bentuk penerimaan. Tetapi seiring berkembangnya teknologi masyarakat terkadang memilih cara praktis dengan hanya membawa selebaran undangan yang telah dicetak lengkap dengan kata-kata penghormatan untuk orang yang diundang, nama calon pengantin jika pesta pernikahan, alamat, tanggal pelaksanaan agar lebih mudah diingat.

Dalam menyampaikan pesan *Meu Uroh* atau undangan masyarakat Lembah Sabil menggunakan bahasa Aceh karena mayoritas penduduknya berbicara menggunakan bahasa Aceh dan menggunakan bahasa Indonesia jika memakai selebaran undangan karena dianggap lebih formal untuk sebuah penulisan. Cara penyampaian pesan pun berlandaskan etika komunikasi Islam, yaitu mengutamakan perkataan lemah lembut, perkataan yang mulia, perkataan yang baik dan benar, perkataan yang pantas, perkataan yang berbekas pada jiwa supaya yang mendengarkan merasa senang dan berempati. Lama durasi dalam menyampaikan pesan *Meu Uroh* berbeda-beda pada setiap rumah disesuaikan dengan situasi dan kondisi, jika tuan rumah menyuguhkan air atau makanan otomatis akan terus berkelanjutan komunikasi yang dilakukan sembari meminum atau memakan makanan yang dihidangkan tergantung bagaimana tuan rumah melayaninya.

#### c. Hal-Hal Yang Harus Diperhatikan Saat *Meu Uroh*

Dari hasil penelitian peneliti dapat melihat ada beberapa hal yang perlu diperhatikan saat *Meuuroh* dilakukan diantaranya:

##### a. Waktu

Waktu merupakan hal yang harus diperhatikan sebelum *Meu Uroh* dilaksanakan, waktu yang tepat sangat berpengaruh untuk penerimaan yang baik

dari orang yang akan diundang, begitupun sebaliknya jika datang diwaktu yang tidak tepat bisa membuat orang terganggu dan merasa tidak nyaman misalnya diwaktu malam, disaat orang sedang beristirahat atau pun diwaktu pagi ketika orang-orang sedang membersihkan rumah, ini tentu akan sangat membuat orang tidak nyaman.

b. Busana / Pakaian

Islam menganjurkan kita untuk berbicara dengan sopan, begitupun dalam berpakaian. Pakaian yang sopan tentu akan sangat menunjang kita untuk lebih percaya diri serta membuat orang lain beropini baik.

c. Bahasa

Menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami supaya komunikasi mengerti apa yang kita sampaikan.

d. Etika Berbicara

Islam sudah mengatur bagaimana cara berbicara yang baik, jujur, sopan dan mulia. Ini juga yang harus diterapkan dalam *Meuuroh* pada saat menyampaikan pesan supaya mendapat respon atau feedback yang baik dari komunikasi.

d. Tradisi *Meu Uroh* Menurut Etika Komunikasi Islam

*Meu Uroh* merupakan kebiasaan yang tak terlepas dari masyarakat Lembah Sabil, *Meu Uroh* tidak hanya sekedar menyampaikan pesan perihal undangan tetapi memerlukan teknik atau cara penyampaian yang bagus agar bisa dimengerti oleh orang lain, maka sangat diperlukan bagaimana etika penyampaian yang bagus berdasarkan etika komunikasi Islam. Sebagaimana Islam telah mengajarkan tata cara berbicara yang baik dan sopan berdasarkan enam macam etika dalam Islam yaitu, *Qaulan Baligha* (perkataan yang benar dan jujur), *Qaulan Karima* (perkataan yang mulia),

*Qaulan Maysura* (perkataan yang pantas), *Qaulan Ma,rufa*(perkataan yang baik), *Qaulan Layyina* (perkataan yang lemah lembut) dan *Qaulan Sadida* (benar dan jujur).

Manusia diciptakan penuh dengan keistimewaan serta diberi kemampuan berfikir dan berkomunikasi, dengan berfikir inilah manusia mempertimbangkan sesuatu ketika hendak melakukan sebuah tindakan yang dikejakan apakah sudah sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Nilai etika berkomunikasi merupakan sebuah konsep abstrak dalam diri manusia mengenai apa yang dianggap baik dan apa yang dianggap buruk, sebagai umat Islam yang baik harus menjunjung tinggi nilai etika dengan siapapun tanpa memandang kalangan dan usia.

Pada dasarnya semua kegiatan manusia mempunyai etika termasuk dalam hal berkomunikasi terlebih lagi dalam komunikasi orang *Meu Uroh* diperlukan etika yang baik agar komunikasi mengerti dan menerima pesan yang disampaikan komunikator pada saat *Meu Uroh* dilakukan. Sebab itulah etika perlu dalam semua kegiatan termasuk *Meu Uroh*. Sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 263 yang artinya: "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari pada sedekah yang disertai dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan sipenerima)". (Q.S. Al-Baqarah: 263).<sup>47</sup>

Etika dalam ajaran islam adalah sesuatu yang sesuai dengan fitrah dan akal pikiran yang lurus, seta yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunnah rasul yang didalamnya terdapat nilai-nilai luhur dan sifat terpuji. Ada yang berpendapat bahwa etika (filsafat) sama dengan akhlak (Islam). Di antara keduanya sekalipun ada perbedaan, namun keduanya-duanya membahas masalah baik-buruk tingkah laku manusia.<sup>48</sup>

<sup>47</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan...*, hal.66.

<sup>48</sup>Hamzah Ya'kub, *Etikai Islam...*, hal. 2.

Berbicara tentang etika komunikasi Islam berarti tidak terlepas dari ajaran agama Islam (Al-Qur'an dan Hadits Nabi). Salah satu sifat khas komunikasi Islam (Islami) adalah faktor etika (akhlakul karimah). Hal inilah yang membedakan komunikasi Islam dengan non-Islam.

Muis mengatakan bahwa “perbedaan itu lebih pada isi pesan (content) komunikasi yang harus terikat pada perintah agama. Dengan sendirinya pula unsur content mengikat unsur komunikator. Artinya komunikator harus menjunjung tinggi etika. Ia harus memiliki nilai-nilai etika yang tinggi dalam menyampaikan pesan, berbicara, berpidato, berkhotbah, berceramah, menyiarkan berita, menulis berita, menulis artikel, mewancarai, mengkritik, melukis, menyanyi, bermain film, bermain sandiwara dipanggung pertunjukan, menari, berolah dan sebagainya didepan umum. Komunikator tidak boleh menggunakan simbol-simbol atau kata-kata yang kasar yang menyinggung perasaan komunikan atau khalayak. Juga komunikator tidak boleh memperlihatkan gerak gerik, perilaku, cara berpakaian yang menyalahi kaidah-kaidah agama.<sup>49</sup>

Etika komunikasi yang baik merupakan cerminan bagi setiap orang dalam memberikan contoh kepada orang lain, jika bagus etikanya maka baguslah penilaian orang terhadapnya begitupun sebaliknya. Semua tergantung dari pribadi masing-masing dalam berkomunikasi, sebab semua berawal dari kebiasaan yang kita miliki yang kemudian mencerminkan kepribadian masing-masing.

Dari berbagai kalangan dimasyarakat Lembah Sabil memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berinteraksi dengan sesama walaupun dengan bahasa yang sama namun tetap memiliki perbedaan disegi intonasi dan pengucapan, ada yang memang pada dasarnya berbicara dengan nada lemah lembut dan suara yang sedikit lebih kecil

---

<sup>49</sup>Karim Syekh, *Komunikasi Islam...*, hal. 16.

sedangkan dilain sisi ada yang berbicara dengan nada dan tekanan yang keras yang terkadang membuat orang lain salah dalam mamaknai. Namun didalam *Meu Uroh* masyarakat Lembah Sabil cenderung menyampaikan dengan gaya bahasa yang sama yaitu dengan nada berbicara sopan dan lugas karena mengingat semua orang akan menerima apa yang kita sampaikan jika disampaikan dengan yang baik.

Perbedaan intonasi tidaklah menjadi masalah selagi masih berada garis komunikasi yang baik yang tidak akan membuat orang tersinggung atau merasa tidak nyaman dengan perkataan. Karena setiap orang mempunyai kepribadian yang berbeda, namun tidak bisa dipungkiri bagaimana pun karakter kita komunikasi yang baik tetap diutamakan tanpa memandang waktu dan tempat, usia dan status, karena pada hakikatnya semua manusia ingin dihargai. Begitu juga dalam *Meu Uroh* teknik penyampaian yang bagus tetap harus diutamakan, jangan membuat orang lain merasa tidak dihargai.<sup>50</sup>

Menurut Teungku Kamaruz selaku tokoh masyarakat Gampong Geulangang Batee, penyampaian *Meu Uroh* dianggap sudah memenuhi kriteria yang baik dalam tata cara penyampaiannya karena tidak ada unsur menyinggung atau kesalahpahaman makna. Tetapi lebih kepada bersifat positif dengan terjalinnya tali silaturahmi antar sesama dan mengandung nilai kehormatan dan penghargaan karena langsung bertamu kerumah. Islam juga menganjurkan umatnya untuk memuliakan tamu sebagai bentuk kasih sayang terhadap sesama. Ini juga yang menjadi landasan tuan rumah menyambut dengan senang hati serta memuliakan tamunya<sup>51</sup>

Hal yang serupa diungkapkan oleh Pajri, yang mana tradisi *Meu Uroh* ini sudah terlaksanakan dengan baik, bahkan ia sendiri sudah pernah ditugas menjadi orang *Meu*

---

<sup>50</sup>Wawancara dengan Mawardi tokoh Masyarakat Gampong Ladang Tuha 1 pada tanggal 11 januari 2019

<sup>51</sup>Wawancara dengan Teungku Imum Kamaruz Gampong Geulanggang Batee pada tanggal 08 Januari 2019

*Uroh*, dari situlah dia menilai adanya nilai-nilai moral yang sangat tinggi dimasyarakat Lembah Sabil mulai dari penyambutan saat mengunjungi rumah ke rumah dan saat penerimaan pesan yang ia sampaikan, ramah, menghargai, merasa dimuliakan, itu yang ia rasakan. Ia berharap nilai-nilai yang sudah ternamam dalam diri masyarakat tidak akan luntur seiring berjalannya waktu.<sup>52</sup>

### C. Analisis Data

Etika komunikasi Islam dalam *Meu Uroh* di kecamatan Lembah Sabil dinilai sudah memenuhi kriteria yang baik dalam penyampaian dan penerimaannya. Ini bisa dilihat dari antusiasnya orang yang diundang dalam menyambut tamu dan kehadirannya dididari pesta yang dilaksanakan. Ini membuktikan bahwa sudah tercapainya etika yang baik dalam proses penyampaian pesan *Meu Uroh*.

Hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti melihat bahwa tradisi *Meu Uroh* sudah menjadi budaya dan melekat pada masyarakat Lembah Sabil. Peneliti juga melihat adanya interaksi yang baik dalam penyampaian dan penerimaan pesan serta gerak-geriknya dalam member salam dan menyapa serta mengutamakan bahasa yang jelas dan lugas.

Dari hasil penelitian tradisi *Meu Uroh* menurut etika komunikasi Islam peneliti juga melihat adanya saling menjaga dalam bertutur kata juga berbusana, busana atau pakaian yang sopan tentu membuat kita merasa nyaman dan lebih percaya diri untuk berjumpa dengan orang banyak sehingga komunikator dan komunikan paham akan nilai-nilai dan norma kesopanan yang berlaku dalam masyarakat.

Pada prinsipnya Tradisi *Meu Uroh* memiliki nilai positif yang terkandung dalam proses pelaksanaannya sehingga tidak diragukan lagi bahwa tradisi *Meu Uroh* diterima dan diakui dalam kebudayaan masyarakat Lembah Sabil, sehingga sangat wajar masyarakat

---

<sup>52</sup>Wawancara dengan Pajri Mantan Geuchik Gampong Ladang Tuha 1 pada tanggal 11 Januari

memepetahankan tradisi *Meu Uroh* yang sudah diwariskan oleh leluhur nenek moyang kita dan sudah ada sebelum Indonesia merdeka.

Komunikasi verbal yang dilakukan orang *Meu Uroh* sama sekali tidak ada hambatan dikarenakan kesamaan bahasa dan tidak adanya budaya yang berbeda sehingga tidak salah dalam memberi makna dan didukung dengan masyarakatnya sudah saling beradaptasi dan berhubungan baik.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Etika dalam berkomunikasi merupakan hal yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang mana etika merupakan cerminan dan contoh yang baik. Dari hasil penelitian, peneliti melihat bahwasanya etika komunikasi dalam pelaksanaan *Meu Uroh* di Kecamatan Lembah Sabil sudah diterapkan dengan baik serta memenuhi kriteria komunikasi Islam yang baik dalam menjunjung tinggi nilai etika dalam tradisi *Meu Uroh* untuk mendapatkan respon yang baik dari masyarakat didukung dengan bahasa dan budaya yang sama sehingga meminimalisir terjadi kesalahan dalam pengartikan pesan. Dampak yang ditimbulkan dari *Meu Uroh* ini juga sangat baik, masyarakat menganggap *Meu Uroh* berperan dalam membangun kekerabatan, kekeluargaan, memperkuat hubungan tali silaturahmi, kemuliaan, merasa dihargai dan menciptakan suasana harmonis dalam masyarakat.

Tradisi *Meu Uroh* yang dilaksanakan juga sudah mengakar kuat dan tetap dan tetap terjaga dalam masyarakat, masyarakat juga sadar akan pentingnya menjaga tradisi adat istiadat untuk tetap terjaga identitas kebudayaan dan sampai pada generasi yang akan mendatang. Meskipun teknologi semakin canggih tetapi tidak membuat masyarakat menghilangkan tradisi tersebut walaupun ada yang menyampaikan pesan *Meu Uroh* dengan selebaran kertas undangan aka tetapi tidak menghilangkan budaya berkunjung kerumah untuk menyampaikannya.

## B. SARAN

1. Untuk melestarikan tradisi *Meu Uroh* ini diharapkan kepada tokoh-tokoh adat gampong untuk menetapkan peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung sanksi bagi siapapun yang melanggar adat istiadat. Diharapkan dengan adanya peraturan tersebut masyarakat dapat meneruskan pelaksanaan tradisi tersebut.
2. Diharapkan kepada Majelis Adat Aceh Barat Daya menetapkan dan mengatur Qanun tentang pelaksanaan adat istiadat di Kabupaten Aceh Barat Daya sebagai upaya untuk tetap melestarikan dan terus digunakan sampai kegenerasi yang akan datang.



## DAFTAR PUSTAKA

Badruzzaman, *Sistym Budaya Adat Aceh Dalam Membangun Kesejahteraan*, Banda Aceh: Majelis Aceh, 2008.

Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2001.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, edisi revisi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998.

Daymon, Christine. *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relation Dan Marketing communication*, Bandung: Bentang, 2008.

Daymon, Cristine. *Metode-Metode Riset Kualitatif Dalam Public Relation Dan Marketing Communication*: Bentang, 2008.

Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006.

Effendi, Onong Uchjana. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.

Effendy, Onong Uchjana. *Kamus Komunikasi*, Bandung: Mandar Maju, 1998.

Hadi, Amirul. *Aceh Sejarah Budaya dan Tradisi*, Jakarta: Yayasan PustakaObor Indonesia,

Imron, M. Ali. *Sejarah-Sejarah Terlengkap Agama Di Dunia*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2015.

Ismail, Badruzzaman. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, Banda Aceh: MajelisAdat Aceh, 2018.

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2009.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. RemajaRosdakarya, 1998.
- Muhdjir, Noeng. *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2010.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintas Budaya*, Bandung: PT RemajaRosdakarya, 2008.
- Narbuko, Cholid., dan Abu., Achmadi H. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: BumiAksara, 2009.
- Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Indonesia*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Puteh, M. jakfar. *Sistem Sosial Budaya Adat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2013.
- Rahayu, Ani Sri. *Ilmu Sosial & Budaya Dasar*, Jakarta: PT BumiAksara, 2006.  
Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2008.
- Rasyidah, dkk. *Ilmu Dakwah (perspektif gender)*, Yogyakarta : Diandra Primanitra Media, 2002.
- Rasyidah, dkk. *Ilmu Dakwah (perspektif gender)*, Yogyakarta: Diandra Primanitra Media, 2009.
- Santoso, Puji. *Materi dan Pembelajaran Bahasa*, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007.
- Sufi, Rusdi., dan Wibowo, Agus Budi. *Budaya Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Badan Perpustakaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2004.
- Sufi, Rusdi, *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam,
- Sulaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*, Bandung: PT. Refika Aditama, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: RemajaRosdakarya, 2010.
- Syekh, Karim. *Komunikasi Islam*, Banda Aceh: AK Group Yogyakarta, 2003.
- Suyanto, Bagong & Sutinah. *Metode Penelitian Sosial: berbagai Alternatif Pendekatan*,

Jakarta: Kencana, 2010

Syamaun, Syukri., dan Daud, Yusri. *Komunikasi Organisasi*, Banda Aceh :Ar-Raniry Press, 2004.

Taylor, Ani. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: RemajaRosdaKarya, 2005.

Thahan, Musthafa Muhammad, *Pemikiran Moderat Hasan Al-Banna*, Bandung: Harakatuna, 2007.

Veeger, K.J. *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.

Widjaja, H.A.W. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, Jakarta: Bumu Aksara, 2008.

Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT Renika Cipta, 2000.

Ya'kub, Hamzah. *Etika Islam, Pembinaan Akhlakul Karimah (Suatu Pengantar)*, Bandung: Cv, 1983.



## PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana proses *Meu Uroh* di Kecamatan Lembah Sabil dilaksanakan ?
2. Bagaimana upaya masyarakat lembah sabil dalam mempertahankan tradisi *Meu Uroh* ?
3. Apakah masyarakat Lembah Sabil masih menggunakan tradisi *Meu Uroh* ?
4. Pada acara apa sajakah tradisi *Meu Uroh* dilaksanakan ?
5. Apa saja yang dipersiapkan sebelum *Meu Uroh* ?
6. Nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Meu Uroh* ?
7. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap tradisi *Meu Uroh* ?
8. Bagaimana penerapan etika komunikasi Islam dalam *Meu Uroh* ?

